

IMPLEMENTASI RENCANA AKSI KOTA HIJAU DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Fadhila Putri Sakina

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Correspondence Address: Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia

E-mail: fadhila.sakina.fis@um.ac.id

Abstract

Urban problems that generally plague regions in Indonesia, such as water, air and land quality degradation, have become the driving force for implementing sustainable development practices. Green City as a concept of sustainable development, has eight attributes of an ideal Green City. The eight attributes of a green city are an integral unit that cannot be separated from one another. The efforts of Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung towards the ideal Green City, is contained in the Rencana Aksi Kota Hijau (RAKH). Through descriptive research with a qualitative approach, as well as interview and observation techniques, this study found that Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung has made efforts to fulfill the eight attributes of Green City. Although, there are inhibiting factors, the role of the community, helping the efforts towards an ideal Green City.

Keywords: *Development Planning, Sustainable Development, Green City*

Abstrak

Permasalahan kawasan perkotaan yang secara umum melanda daerah-daerah di Indonesia, seperti penurunan kualitas air, udara dan lahan mejadi penggerak untuk melaksanakan praktek pembangunan berkelanjutan. Kota Hijau sebagai konsep pembangunan berkelanjutan, memiliki delapan atribut Kota Hijau yang ideal. Delapan atribut kota hijau merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Usaha Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung untuk menuju Kota Hijau yang ideal, tertuang dalam Rencana Aksi Kota Hijau (RAKH). Melalui penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, serta teknik wawancara dan observasi, penelitian ini menemukan bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung telah melakukan upaya memenuhi delapan atribut Kota Hijau. Meskipun, terdapat faktor penghambat, adanya peran masyarakat, membantu usaha menuju Kota Hijau yang ideal.

Kata Kunci: *Perencanaan Pembangunan, Pembangunan Berkelanjutan, Kota Hijau*

INTRODUCTION

Tujuan pembangunan bergerak dari pembangunan konvensional ke arah pembangunan berkelanjutan. Sustainable Development Goals (SDG's) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, secara holistik disusun untuk mengatasi masalah sosial, ekonomi dan lingkungan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyusun SDG's kedalam 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Tujuan ke-11 SDG's adalah *sustainable cities and communities*/ kota dan permukiman yang berkelanjutan. Indonesia mengupayakan kota yang berkelanjutan melalui Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH). P2KH diinisiasi oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Kota hijau merupakan kota yang ramah lingkungan dengan memanfaatkan sumberdaya air dan energi secara efektif dan efisien, mengurangi limbah, menerapkan sistem transportasi terpadu, menjamin kesehatan lingkungan, mensinergikan lingkungan alami dan buatan, berdasarkan perencanaan dan perancangan kota yang berpihak pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (Kementerian PUPR, 2017).

IMPLEMENTASI RENCANA AKSI KOTA HIJAU DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Fadhila Putri Sakina

Kota Hijau menjadi solusi mengatasi dampak perubahan iklim. Perubahan iklim terjadi karena proses alami dan kegiatan manusia. Perubahan iklim karena kegiatan manusia dipengaruhi oleh alih fungsi lahan, kegiatan pertambangan, penggundulan dan pembakaran hutan serta penggunaan bahan bakar fosil (minyak bumi dan gas alam) baik untuk kegiatan industri maupun kendaraan bermotor. Perubahan iklim menyebabkan dampak ekologis dan ekonomis untuk masyarakat dunia. Perubahan iklim dapat berdampak pada kondisi hutan dan keanekaragaman hayati, persediaan air, persediaan makanan, kesehatan serta pekerjaan dan pembangunan (Stone et.al, 2010).

Kabupaten Tulungagung menandatangani piagam kota hijau, sebagai komitmen ikut serta dalam mewujudkan Kota Hijau. Pertumbuhan dan perkembangan Kabupaten Tulungagung, berimplikasi pada permasalahan kawasan perkotaan, salah satunya penurunan kualitas lingkungan hidup. Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung menyusun dokumen perencanaan yang disebut sebagai Rencana Aksi Kota Hijau (RAKH). RAKH berisi serangkaian tindakan yang disusun untuk mencapai parameter kota hijau yang ideal. Rencana Aksi Kota Hijau dirumuskan dengan mendiagnosis kondisi eksisting masing-masing kota/ kabupaten, merumuskan tujuan dan kondisi ideal yang ingin dicapai dan selanjutnya menyusun strategi dan rencana aksi yang nyata untuk mencapai tujuan tersebut (Kementerian PUPR, 2015). Strategi-strategi yang disusun dalam RAKH merupakan integrasi rencana sesuai dengan delapan atribut kota hijau. Delapan atribut kota hijau terdiri dari: (1) Perencanaan dan perancangan kota yang ramah lingkungan/ *green planning and design*; (2) Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau/ *green open space*; (3) Konsumsi energi yang efisien/ *green energy*; (4) Pengelolaan air yang efektif/ *green water*; (5) Pengelolaan sampah ramah lingkungan/ *green waste*; (6) Bangunan hijau/ *green building*; (7) Penerapan transportasi yang berkelanjutan/ *green transportation* serta (8) Peningkatan peran masyarakat sebagai komunitas hijau/ *green community*.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan implementasi Rencana Aksi Kota Hijau di Kabupaten Tulungagung, melalui delapan atribut Kota Hijau. Selain itu, juga bertujuan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi Rencana Aksi Kota Hijau di Kabupaten Tulungagung.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk menangkap fenomena. Sementara, pendekatan kualitatif digunakan untuk mencatat fakta yang di lihat. Pendekatan ini juga dikembangkan sebagai suatu upaya untuk mengungkapkan berbagai gejala dalam kehidupan masyarakat seperti yang terefleksikan dalam kehidupan warga masyarakat itu sendiri, yang bebas dari intervensi pengamat/ peneliti (Prayogi et.al, 2024). Teknik pengumpulan data terdiri dari: wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan jawaban secara langsung dari informan kunci dan informan lain. Observasi dilakukan untuk mengamati keadaan lokasi dan situs penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa catatan hasil wawancara, buku panduan, dokumen laporan kegiatan, dokumentasi foto dan artikel media digital.

Mengenali data yang valid sangat diperlukan peneliti, sehingga dapat menarik kesimpulan dan menyajikan hasil penelitian yang benar (Sa'adah et.al, 2022). Keabsahan data menggunakan triangulasi dengan teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Data yang diperoleh dari hasil wawancara informan diperiksa ulang dengan hasil observasi dan dokumen. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles,

IMPLEMENTASI RENCANA AKSI KOTA HIJAU DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Fadhila Putri Sakina

Huberman dan Saldana. Model ini terdiri dari 4 tahapan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman dan Saldana, 2014).

RESULTS AND DISCUSSION

Implementasi Rencana Aksi Kota Hijau di Kabupaten Tulungagung

Kabupaten Tulungagung berkomitmen dengan Pemerintah Pusat untuk mewujudkan Kota Hijau. Kota Hijau memiliki delapan atribut sebagaimana yang digagas oleh Kementerian PUPR melalui Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH). Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung menyusun dokumen perencanaan yang disebut sebagai Rencana Aksi Kota Hijau (RAKH). Dokumen RAKH berisi cakupan dan muatan kegiatan untuk merealisasikan kota hijau. Setiap rincian kegiatan mewakili delapan atribut kota hijau yang terdiri dari: *green planning and design*, *green open space*, *green energy*, *green water*, *green waste*, *green building*, *green transportation* dan *green community*.

Atribut pertama, perencanaan dan perancangan kota ramah lingkungan atau *green planning and design*. Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung menyusun tiga jenis dokumen perencanaan. Dokumen tersebut adalah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), Rencana Detail Tata Ruang (RDTR), Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL). Dokumen RTRW berisi rencana pemanfaatan ruang di Kabupaten Tulungagung. Dokumen RTRW juga berisi rencana pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Dokumen RDTR merupakan dokumen lanjutan yang lebih rinci dari RTRW. Dokumen RDTR berisi rencana tata ruang tiap kecamatan. Dokumen RTBL merupakan dokumen yang mensinergikan seluruh dokumen rencana pembangunan yang ada agar berkelanjutan secara ekonomi maupun lingkungan.

Atribut kedua yaitu, ketersediaan RTH atau *green open space*. Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung secara bertahap memenuhi proporsi 30% RTH dari seluruh wilayah perkotaan. Strategi yang dilakukan untuk mencapai proporsi RTH yang ideal adalah dengan membangun beberapa taman di wilayah kelurahan dan desa. Salah satu contohnya adalah Taman GOR Sembung, yang selain berfungsi sebagai RTH, juga sebagai arena olahraga masyarakat. Melalui perencanaan jangka panjang, ditargetkan pada tahun 2031 proporsi 30% RTH dapat tercapai.

Atribut ketiga yaitu, konsumsi energi yang efisien dan ramah lingkungan atau *green energy*. Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung memanfaatkan energi terbarukan dan energi alternatif yang ramah lingkungan. Beberapa titik di Kabupaten Tulungagung telah menggunakan lampu penerangan jalan umum dan lampu rambu lalu lintas dengan sistem pembangkit listrik tenaga surya. Selain itu, Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung mengolah sampah yang ada di TPA Segawe menjadi gas metan. TPA Segawe menggunakan sistem *sanitary landfill*, dimana dalam sistem ini sampah yang ditimbun pada kolam pembuangan sampah dipadatkan dengan ketebalan maksimal dua sampai tiga meter, baru setelah itu ditimbun lagi dengan menggunakan tanah. Pada bagian bawah kolam pembuangan sampah, ditanam instalasi pipa yang menghubungkan tempat penangkapan gas metan dengan rumah masyarakat yang ada di sekitar TPA Segawe. Masyarakat memanfaatkan gas metan tersebut untuk kegiatan memasak sehari-hari. Sehingga masyarakat sekitar TPA Segawe tidak lagi bergantung kepada gas elpiji.

Atribut keempat yaitu, pengelolaan air yang efektif atau *green water*. Pertama, adalah dengan membangun dan memasyarakatkan pembangunan sumur resapan dan juga lubang biopori. Kedua, adalah dengan penanaman pohon untuk menjaga kelestarian kawasan di sekitar mata air di Kabupaten Tulungagung. Ketiga, adalah dengan memantau kualitas air bersih yang ada pada sembilan kecamatan di Kabupaten Tulungagung. Keempat, adalah

IMPLEMENTASI RENCANA AKSI KOTA HIJAU DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Fadhila Putri Sakina

dengan memantau kualitas air sungai pada tujuh sungai yang ada di Kabupaten Tulungagung.

Atribut kelima yaitu, pengelolaan sampah ramah lingkungan atau *green waste*. Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung menggalakan kegiatan pengelolaan sampah dengan prinsip *Reduce, Reuse, Recycle (3R)*. Pelaksanaan atribut *green waste* juga diwujudkan dengan kehadiran bank sampah. Bank sampah membantu pemerintah dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat dalam kegiatan pemanfaatan sampah dan penerapan prinsip *3R*. Adanya bank sampah juga dapat mengurangi volume sampah yang ada di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) maupun di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) karena sampah yang disetor di bank sampah sudah dipilah terlebih dahulu.

Atribut keenam, yaitu penerapan bangunan hijau atau *green building*. Untuk mewujudkan bangunan hijau di Kabupaten Tulungagung adalah melalui program *eco office* atau perkantoran ramah lingkungan. Terdapat sepuluh poin dalam pelaksanaan program *eco office*. Mulai dari kampanye, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi pelaksanaan *eco office*. Program *eco office* diikuti oleh Organisasi Perangkat Daerah (OPD), sekolah, Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dan Rumah Sakit Umum. Pelaksanaan program *eco office* didukung dengan adanya Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 22 Tahun 2011 Tentang Bangunan Gedung.

Atribut ketujuh yaitu, penerapan sistem transportasi yang berkelanjutan atau *green transportation*. Atribut ini dilaksanakan dengan adanya hari bebas kendaraan bermotor. Hari bebas kendaraan bermotor dilaksanakan pada hari Minggu. Pelaksanaan hari bebas kendaraan bermotor dipusatkan pada area di sekitar Taman Aloon-Aloon. Selain itu, terdapat beberapa jalur khusus pengguna sepeda. Tetapi untuk jalur khusus pejalan kaki/ trotoar masih perlu perhatian khusus dari Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung. Terdapat beberapa trotoar di kawasan perkotaan yang sudah rusak yang dapat membahayakan pejalan kaki.

Atribut kedelapan yaitu, peningkatan peran serta masyarakat sebagai komunitas hijau atau *green community*. Komunitas Hijau terdiri dari Forum Komunitas Hijau (FKH), Sekolah Adiwiyata, Kampung Bersih dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak pada pelestarian lingkungan hidup. Sekolah Adiwiyata merupakan sekolah baik tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki kesadaran untuk ikut bertanggungjawab dalam upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. Sementara Program Kampung Bersih, adalah program kerja Pemerintah Kabupaten Tulungagung dalam rangka mewujudkan lingkungan permukiman yang bersih, teduh, indah, sehat dan nyaman.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Adanya partisipasi masyarakat sebagai Forum Komunitas Hijau menjadi faktor pendukung implementasi Rencana Aksi Kota Hijau di Kabupaten Tulungagung. Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Mangkubumi sebagai salah satu LSM yang bergerak pada pelestarian lingkungan hidup, bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Tulungagung melaksanakan Program Sahabat Sungai. Program Sahabat Sungai mengajak generasi muda untuk melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan pencemaran Sungai Ngrowo. Sementara, minimnya lahan milik pemerintah, khususnya di wilayah perkotaan membuat Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung mengalami kesulitan untuk membangun RTH di kawasan perkotaan. Beberapa RTH yang sudah terbangun kurang mendapat pemeliharaan. Sehingga beberapa fasilitas pendukung RTH menjadi rusak.

IMPLEMENTASI RENCANA AKSI KOTA HIJAU DI KABUPATEN TULUNGAGUNG

Fadhila Putri Sakina

CONCLUSION

Kota hijau adalah subsistem lingkungan yang terdiri dari delapan atribut. Delapan atribut Kota Hijau terdiri dari: *green planning and design*, *green open space*, *green energy*, *green water*, *green waste*, *green building*, *green transportation* serta *green community*. Pembangunan Kabupaten Tulungagung telah diarahkan menuju Kota Hijau melalui Rencana Aksi Kota Hijau. Implementasi Rencana Aksi Kota Hijau di Kabupaten Tulungagung telah mencerminkan delapan atribut Kota Hijau. Partisipasi masyarakat sebagai *green community* menjadi faktor pendukung penting dalam mengembangkan atribut Kota Hijau. Sementara minimnya lahan milik Pemerintah Daerah menjadi kendala dalam meningkatkan luasan RTH kawasan perkotaan.

REFERENCES

- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2017. *Buku Panduan Penyelenggaraan P2KH Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, Direktorat Jenderal Cipta Karya, Direktorat Bina Penataan Bangunan.
- Miles, Matthew B., Huberman, Michael A. dan Saldana, Johny. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. California: SAGE Publications Inc.
- Prayogi, et.al. 2024. Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Suatu Telaah. *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*. 1 (2), 30-37.
- Sa'adah, et.al. 2022. Strategi dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*. 1 (2), 54-64.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Stone, Susan, et.al. 2010. *Perubahan Iklim dan Peran Hutan (Manual Pelatihan)*. Arlington: Conservation International.